

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Storytelling dapat dipahami baik sebagai kegiatan maupun metode dalam proses pembelajaran. Sebagai kegiatan, storytelling merupakan aktivitas menyampaikan cerita secara lisan, tertulis, atau visual yang bertujuan menghibur, mengedukasi, atau menyampaikan pesan tertentu kepada audiens. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, kegiatan *storytelling* sering dilakukan guru untuk memperkenalkan nilai-nilai moral dan sosial secara menyenangkan. Di sisi lain, *storytelling* juga diposisikan sebagai metode pembelajaran, yakni suatu pendekatan yang terstruktur dan terencana untuk mentransfer pengetahuan dan membentuk keterampilan tertentu melalui cerita. Sebagai metode, *storytelling* tidak hanya menekankan pada penyampaian cerita, tetapi juga pada proses kognitif siswa dalam menganalisis, menafsirkan, dan merefleksikan isi cerita tersebut. Hal ini menjadikan *storytelling* relevan sebagai strategi pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis, bahasa, serta empati anak.¹ Dengan demikian, *storytelling* bersifat multifungsi baik sebagai bentuk aktivitas yang menyenangkan maupun sebagai pendekatan pedagogis yang strategis.

Storytelling atau metode bercerita merupakan salah satu proses pembelajaran yang telah digunakan sejak lama dalam dunia pendidikan. Metode ini tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan informasi secara verbal, tetapi juga menjadi sarana untuk mengembangkan berbagai keterampilan kognitif dan sosial pada anak. Dalam konteks pembelajaran di sekolah, *storytelling* sering digunakan sebagai strategi untuk meningkatkan daya imajinasi, memperkaya kosakata, serta menanamkan nilai-nilai moral dan sosial. Menyadari pentingnya peran storytelling dalam pendidikan, kemampuan ini menjadi kompetensi yang harus dimiliki oleh para guru,

¹ Maureen, S., & Asmara, R. (2021). Storytelling as a Teaching Method to Enhance Students' Critical Thinking and Language Skills. *Journal of Education and Practice*, 12(4), 14–20.

termasuk guru berprestasi, calon guru, dan praktisi pendidikan lainnya. Kemampuan bercerita tidak hanya membantu dalam penyampaian materi secara efektif, tetapi juga berkontribusi dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan bermakna.² Oleh karena itu, penguasaan teknik *storytelling* menjadi salah satu aspek yang ditekankan dalam pengembangan profesionalisme guru. menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan bermakna. Oleh karena itu, penguasaan teknik *storytelling* menjadi salah satu aspek yang ditekankan dalam pengembangan profesionalisme guru.

Di Indonesia, implementasi *storytelling* masih menghadapi beberapa tantangan, terutama dalam hal ketersediaan bahan ajar dan pelatihan guru. Banyak guru PAUD yang masih kurang terlatih dalam memanfaatkan *storytelling* sebagai sarana pembelajaran.³ Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mendalam untuk memahami bagaimana *storytelling* dapat digunakan secara efektif dalam konteks pendidikan di Indonesia. *Storytelling* yang dirancang dengan baik dapat memberikan pengalaman belajar yang mendalam bagi anak. Mereka menyarankan agar *storytelling* tidak hanya berfokus pada cerita itu sendiri, tetapi juga melibatkan anak dalam diskusi interaktif, pengajuan pertanyaan, dan aktivitas reflektif. Untuk mengatasi kendala ini, diperlukan langkah- langkah strategis, seperti peningkatan pelatihan bagi guru, penyediaan bahan ajar yang lebih variatif, serta integrasi *storytelling* ke dalam kurikulum pendidikan. Dengan demikian, *storytelling* dapat menjadi bagian yang lebih efektif dalam pembelajaran di Indonesia.

Storytelling telah menjadi metode pembelajaran yang semakin populer di berbagai negara di dunia karena terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep, keterampilan komunikasi, serta daya ingat siswa. Di berbagai sekolah di Amerika Serikat dan Inggris, *storytelling* digunakan dalam pembelajaran bahasa untuk meningkatkan keterampilan literasi siswa

² Munajah. 2021. MODUL PEDOMAN BERCERITA (STORYTELLING) UNTUK GURU SEKOLAH DASAR. Universitas Triologi.

³ Santoso, T. (2022). Tantangan Implementasi *Storytelling* di PAUD Indonesia. *Jurnal Pendidikan Nasional*.

dengan cara yang menarik dan interaktif.⁴ Selain itu, di Finlandia, storytelling menjadi bagian integral dari sistem pendidikan yang berfokus pada pembelajaran berbasis pengalaman dan eksplorasi, memungkinkan siswa memahami berbagai topik dengan lebih mendalam melalui cerita yang disampaikan oleh guru.⁵ Di Jepang, metode Kamishibai, yaitu teknik bercerita menggunakan gambar, telah digunakan selama bertahun-tahun untuk menyampaikan nilai budaya dan pendidikan kepada anak-anak.⁶ Organisasi pendidikan internasional, seperti UNESCO dan British Council, juga mendorong penggunaan storytelling sebagai alat pedagogis yang tidak hanya mendukung perkembangan kognitif siswa, tetapi juga membantu mereka memahami keberagaman budaya secara lebih mendalam.⁷ Selain diterapkan di dalam kelas, storytelling juga menjadi bagian dari strategi pembelajaran non-formal, seperti dalam program literasi komunitas dan terapi pendidikan bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus.

Popularitas storytelling terus meningkat seiring dengan berkembangnya penelitian yang menunjukkan bahwa metode ini dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, memperkaya pengalaman belajar, serta membangun keterampilan berpikir kritis dan empati di kalangan peserta didik.⁸ Oleh karena itu, storytelling tidak hanya menjadi alat bantu dalam penyampaian informasi, tetapi juga membentuk lingkungan belajar yang lebih interaktif dan bermakna, membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial, komunikasi, dan imajinasi yang esensial bagi perkembangan mereka di masa depan.

Storytelling semakin marak diterapkan dalam dunia pendidikan di

⁴ Haven, K. (2007). *Story Proof: The Science Behind the Startling Power of Story*. Libraries Unlimited.

⁵ Puroila, A. M., & Estola, E. (2012). *Crossing Boundaries and Negotiating Identities: Storytelling in Finnish Early Childhood Education*. *European Early Childhood Education Research Journal*, 20(2), 263-275.

⁶ McGowan, T. (2010). *The Kamishibai Classroom: Engaging Multiple Literacies Through the Art of 'Paper Theater'*. Libraries Unlimited.

⁷ UNESCO (2017). *Storytelling as a Pedagogical Tool: Enhancing Learning through Narrative Approaches*. UNESCO Publishing.

⁸ Maknun, L. L., & Adelia, F. (2023). *Penerapan Metode Storytelling dalam Pembelajaran di MI/SD*. Academia.edu.

Indonesia, terutama sebagai metode pembelajaran yang efektif di tingkat pendidikan dasar hingga menengah. Metode ini digunakan untuk meningkatkan daya imajinasi, pemahaman, dan keterampilan berbahasa siswa dengan menyajikan materi dalam bentuk cerita yang menarik dan mudah diingat. Dalam kegiatan belajar, storytelling dapat digunakan untuk melatih kemampuan berbicara dan menulis siswa, memahami konsep-konsep abstrak dengan lebih baik melalui kisah-kisah yang relevan.⁹ Selain itu, storytelling juga dimanfaatkan dalam program penguatan karakter dan literasi di sekolah-sekolah, sebagaimana terlihat dalam program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang mendorong siswa untuk lebih aktif mendengarkan dan menceritakan kembali cerita yang mereka baca.¹⁰ Berbagai penelitian di Indonesia telah menunjukkan bahwa storytelling memiliki dampak positif terhadap hasil belajar siswa, meningkatkan daya ingat mereka, serta membantu membangun keterampilan sosial dan emosional.¹¹ Peningkatan popularitas storytelling juga didukung oleh berbagai kegiatan, seperti festival dongeng dan pelatihan guru, yang semakin memperkuat posisinya sebagai strategi pembelajaran yang efektif di sekolah-sekolah di seluruh negeri.¹² Dengan adanya dukungan dari pemerintah dan sektor swasta, storytelling terus berkembang sebagai pendekatan yang tidak hanya meningkatkan pemahaman akademik siswa, tetapi juga menumbuhkan kecintaan mereka terhadap literasi dan budaya bercerita.

Storytelling atau bercerita telah terbukti menjadi metode yang efektif untuk merangsang imajinasi, kemampuan analisis, dan kreativitas anak sejak dini.¹³ *Storytelling* memungkinkan anak untuk menghubungkan cerita dengan pengalaman mereka sendiri, merangsang imajinasi, serta mendorong mereka untuk bertanya dan memberikan respons yang relevan. Melalui cerita, anak-

⁹ Wahyuni, S. (2022). *Peningkatan Keterampilan Berbicara melalui Metode Storytelling untuk Siswa Sekolah Dasar*. *Journal of Primary Education*.

¹⁰ Rani, D. A., & Rahman, R. (2021). *Pelaksanaan Metode Storytelling dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*. *Jurnal Pendidikan Islam*

¹¹ Nababan, S., & Tete, M. O. (2022). *Efektivitas Membaca Komik dan Metode Storytelling dalam Meningkatkan Pengetahuan Siswa tentang Sarapan Sehat*. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*.

¹² Alim, N. (2023). *Pengaruh Model Pembelajaran Paired Storytelling terhadap Keterampilan Berbicara Siswa*. *Pendidikan dan Pembelajaran*.

¹³ Facione, P. A. (2019). *Critical Thinking: What It Is and Why It Counts*. *Insight Assessment*.

anak dapat belajar untuk mengenali masalah, menemukan solusi, dan memahami nilai-nilai moral. Selain itu, *storytelling* juga membantu mempererat hubungan antara guru dan siswa melalui komunikasi yang hangat dan interaktif, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Dalam konteks Indonesia, metode *storytelling* mulai banyak diterapkan di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sebagai bagian dari pendekatan pembelajaran berbasis karakter dan pengembangan kemampuan kognitif. Data dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menunjukkan bahwa *storytelling* meningkatkan partisipasi aktif anak hingga 40% dibandingkan metode ceramah konvensional.¹⁴ Anak-anak yang terbiasa mendengarkan dan berpartisipasi dalam kegiatan *storytelling* menunjukkan kemampuan untuk bertanya, memberikan pendapat, dan mengevaluasi isi cerita, yang merupakan elemen dasar dari berpikir kritis. Selain itu, *storytelling* juga dianggap mampu meningkatkan keterlibatan emosional anak dalam proses pembelajaran, sehingga mereka lebih mudah memahami nilai-nilai moral dan sosial yang disampaikan melalui cerita. Hal ini memberikan dampak positif dalam membentuk kepribadian anak sejak usia dini.

Di tingkat internasional, menunjukkan bahwa *storytelling* efektif dalam meningkatkan literasi awal sekaligus melatih anak untuk mengenali pola, menganalisis masalah, dan memberikan solusi.¹⁵ Dengan demikian, metode ini dapat dijadikan sebagai strategi yang dapat pendidik kembangkan menjadi pembelajaran yang inovatif di PAUD. Sejalan dengan itu dapat dikatakan bahwa penggunaan *storytelling* interaktif dapat lebih meningkatkan keterampilan berpikir kritis karena melibatkan elemen interaktif dan personalisasi cerita.¹⁶ Seperti penelitian yang dilakukan oleh Mauren, pendekatan *storytelling* terstruktur terhadap pengembangan keterampilan

¹⁴ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). Laporan Implementasi Metode Storytelling di PAUD Indonesia. Jakarta: Kemendikbudristek.

¹⁵ Zepeda, M., et al. (2021). Enhancing Cognitive Development through Storytelling in Early Education. *Journal of Educational Psychology*.

¹⁶ Kucirkova, N., & Cremin, T. (2020). Personalised Storytelling in Early Years Education: A Review. *International Journal of Educational Research*.

literasi dan literasi digital pada anak-anak usia 5–6 tahun.¹⁷ Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas storytelling yang terstruktur secara signifikan meningkatkan keterampilan literasi dan literasi digital anak-anak.

Konsep *storytelling* interaktif yang akan diteliti melibatkan teknik penceritaan yang mengajak audiens, khususnya anak-anak, untuk berpartisipasi aktif dalam proses bercerita. Hal ini dapat dilakukan dengan mengajukan pertanyaan kritis seperti "mengapa", "bagaimana", "bagaimana jika", dan "apa yang terjadi selanjutnya" selama cerita berlangsung, sehingga mendorong anak-anak untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan analisis mereka. Pendekatan ini sejalan dengan temuan Yen & Halili yang menyatakan bahwa *storytelling* dapat merangsang pengembangan keterampilan berpikir kritis melalui pertanyaan-pertanyaan tersebut.¹⁸ Berdasarkan hal tersebut itu penting bagi pendidik untuk terus mengembangkan keterampilan mereka dalam merancang dan menyampaikan *storytelling* yang efektif. Ini melibatkan pemahaman mendalam tentang bagaimana cerita dapat digunakan untuk mengajarkan keterampilan berpikir kritis, serta keterampilan teknis dalam menciptakan suasana yang mendukung eksplorasi dan kolaborasi.

Untuk meningkatkan kemampuan guru di Indonesia dalam mendongeng, para pendidik yang telah memiliki keterampilan bercerita dapat terus mengasah dan mengembangkan kemampuan mereka dengan mengikuti berbagai perlombaan mendongeng yang tidak hanya memberikan pengalaman berharga dalam membangun kreativitas, ekspresi, dan teknik penyampaian cerita yang lebih menarik, tetapi juga mendorong mereka untuk mengadaptasi strategi storytelling yang lebih inovatif sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan anak usia dini.¹⁹ Penelitian yang dilakukan oleh Isbell, menunjukkan bahwa storytelling yang dilakukan oleh

¹⁷ Maureen, I.Y., van der Meij, H. & de Jong, T. Enhancing Storytelling Activities to Support Early (Digital) Literacy Development in Early Childhood Education. *IJEC* **52**, 55–76 (2020).
<https://doi.org/10.1007/s1k3158-020-00263-7>

¹⁸ Yen, T. S. and S. H. Halili, 2015, Effective teaching of higher order thinking (HOTS) in education, *The Online Journal of Distance Education and E-Learning*, 3(2): 41-47

¹⁹ Kurniawati, E., & Sari, D. P. (2021). *Strategi Storytelling dalam Pembelajaran Anak Usia Dini: Inovasi dan Tantangan di Era Digital*. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia*, 10(2), 145- 160.

pendidik secara efektif dapat meningkatkan keterampilan bahasa, literasi awal, serta kemampuan berpikir kritis pada anak, sehingga semakin terampil seorang guru dalam mendongeng, semakin besar pula dampak positif yang diberikan kepada peserta didik.²⁰ Selain itu, penelitian oleh Astuti, juga mengungkapkan bahwa partisipasi guru dalam kompetisi mendongeng tidak hanya meningkatkan keterampilan pedagogis mereka tetapi juga memperluas wawasan mengenai metode bercerita yang lebih interaktif, seperti penggunaan alat peraga dan teknologi digital dalam mendongeng.²¹ Dengan demikian, keterlibatan guru dalam ajang perlombaan mendongeng dapat menjadi salah satu strategi yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran berbasis storytelling di Indonesia.

Penerapan *best practice* dalam storytelling memiliki dampak signifikan terhadap pengembangan berbagai keterampilan pada anak. Dalam aspek keterampilan bahasa, storytelling membantu meningkatkan kemampuan berbicara dan memperkaya kosakata siswa. Penelitian oleh Pratiwi menunjukkan bahwa metode storytelling dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa sebesar 26,1%.²² Proses mendengarkan dan memahami cerita membantu memperkaya kosakata, meningkatkan pemahaman struktur kalimat, serta kemampuan berbicara dan mendengar. Selain itu, storytelling juga berperan dalam pengembangan keterampilan berekspresi, di mana siswa belajar mengekspresikan ide dan emosi mereka secara lebih efektif melalui cerita. Dalam hal keterampilan sosial- emosional, storytelling membantu anak memahami dan mengelola emosi, serta membangun hubungan sosial yang positif. Agosto dalam yolanda menyatakan bahwa storytelling memiliki manfaat edukatif dan sosial/emosional yang signifikan.²³ Hal ini membantu

²⁰ Isbell, R., Sobol, J., Lindauer, L., & Lowrance, A. (2004). *Pengaruh mendongeng dan membaca cerita terhadap kompleksitas bahasa lisan dan pemahaman cerita pada anak usia dini*. Telinga32 (3),

²¹ Astuti, R., Wahyuni, S., & Prasetyo, ZK (2022). *Peran kompetisi mendongeng dalam meningkatkan keterampilan pedagogis guru PAUD di Indonesia*. Jurnal Pendidikan Indonesia, 11 (2), 89–102.

²² Sukmakarti. 2024. *THE EFFECT OF STORYTELLING ON RECEPTIVE LANGUAGE DEVELOPMENT IN EARLY CHILDHOOD: A SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW*. Jurnal Terapi Wicara Bahasa. Vol 3 No 1.

²³ Yolanda. 2022. Efektivitas Metode Belajar Storytelling untuk meningkatkan Sosial Emosional Anak di Masa Pandemi Covid-19: Literatur Review. Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia

mereka dalam mengidentifikasi dan mengelola emosi sendiri, serta memahami perasaan orang lain, yang pada gilirannya meningkatkan empati dan keterampilan sosial mereka, *storytelling* memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan sosial-emosional anak usia 5-6 tahun, termasuk peningkatan keterampilan sosial dan penurunan masalah perilaku.

Selain itu, *storytelling* mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis dengan mengajak siswa menganalisis karakter, motif, dan alur cerita, sehingga mereka dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep-konsep seperti moral dan etika. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa metode *storytelling* berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa.²⁴ Proses ini melatih mereka untuk berpikir secara logis, reflektif, dan argumentatif, yang merupakan elemen utama dalam keterampilan berpikir kritis. Selain itu, *storytelling* juga menstimulasi imajinasi siswa, memungkinkan mereka untuk membangun hipotesis dan membuat prediksi berdasarkan informasi yang tersedia dalam cerita, sehingga semakin memperkuat kemampuan mereka dalam menganalisis dan menyimpulkan suatu permasalahan.

Dalam konteks Indonesia, metode *storytelling* mulai banyak diterapkan di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sebagai bagian dari pendekatan pembelajaran berbasis karakter dan pengembangan kemampuan kognitif. Data dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menunjukkan bahwa *storytelling* meningkatkan partisipasi aktif anak sehingga memunculkan keterampilan berpikir kritis hingga 40% dibandingkan metode ceramah konvensional.²⁵ Anak-anak yang terbiasa mendengarkan dan berpartisipasi dalam kegiatan *storytelling* menunjukkan kemampuan untuk bertanya, memberikan pendapat, dan mengevaluasi isi cerita, yang merupakan elemen dasar dari berpikir kritis. Selain itu,

Dini. DOI: <https://doi.org/10.24853/y>

²⁴ Safitri. 2024. Pengaruh Metode Storytelling Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas II SD. Vol 11, No 2. DOI: <https://doi.org/10.25134/pedagogi.v11i2.10962>

²⁵ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). Laporan Implementasi Metode Storytelling di PAUD Indonesia. Jakarta: Kemendikbudristek.

storytelling juga dianggap mampu meningkatkan keterlibatan emosional anak dalam proses pembelajaran, sehingga mereka lebih mudah memahami nilai-nilai moral dan sosial yang disampaikan melalui cerita. Hal ini memberikan dampak positif dalam membentuk kepribadian anak sejak usia dini.

Masa kanak-kanak merupakan periode yang ideal untuk mengembangkan berbagai aspek pertumbuhan anak. Beberapa aspek perkembangan pada anak usia dini meliputi nilai moral dan agama, keterampilan motorik, kemampuan berbahasa, perkembangan kognitif, sosial-emosional, serta seni. Menurut Kinantie, salah satu aspek penting yang perlu dikembangkan adalah perkembangan kognitif.²⁶ Kognitif merujuk pada aktivitas mental yang mencakup persepsi, pemikiran, ingatan, serta pemrosesan informasi yang membantu individu dalam memperoleh pengetahuan dan menyelesaikan permasalahan. Salah satu bagian dari perkembangan kognitif adalah keterampilan berpikir kritis. Sejalan dengan tujuan pendidikan anak usia dini, anak diharapkan mampu berpikir kritis, memberikan alasan, menyelesaikan masalah, serta memahami hubungan sebab akibat.

Pembentukan keterampilan berpikir kritis merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan anak usia dini (PAUD). Kemampuan berpikir kritis saat ini dianggap sebagai "keterampilan inti hidup yang esensial" Smith dalam Natalina, yang penting untuk dimiliki oleh setiap individu dan perlu terus dikembangkan secara berkelanjutan.²⁷ Berpikir kritis adalah kemampuan untuk menganalisis informasi secara objektif, memahami hubungan antara ide-ide, dan membuat keputusan berdasarkan fakta dan bukti. Berpikir kritis sangat diperlukan untuk menghadapi tantangan abad ke-21, dimana anak-anak diharapkan memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah kompleks dan beradaptasi dengan perubahan yang cepat. Berdasarkan data dari *World Economic Forum*, berpikir kritis termasuk dalam sepuluh keterampilan terpenting yang harus dimiliki individu pada

²⁶ Kinantie. (2021). *Analisis Metode Mendongeng Dalam Peningkatan Berpikir Kritis Anak Usia Dini Di Tk Aisyiyah Cabang Kartasura*. Skripsi thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta.

²⁷ Natalina. 2015. Jurnal: Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Vol 6, No 1

masa mendatang.²⁸ Kemampuan ini memungkinkan siswa untuk menganalisis informasi, membuat keputusan berdasarkan fakta, dan memecahkan masalah secara efektif. Maka keterampilan berpikir kritis mendorong individu untuk tidak hanya memahami permasalahan, tetapi juga menemukan solusi inovatif yang relevan dengan kebutuhan masyarakat modern. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang mengintegrasikan pengembangan keterampilan berpikir kritis, seperti model pembelajaran berbasis masalah atau pendekatan menjadi penting untuk diterapkan.

Dalam dunia pendidikan, khususnya pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), penguatan keterampilan berpikir kritis menjadi salah satu aspek yang semakin mendapat perhatian. Seiring dengan perkembangan globalisasi dan digitalisasi, anak-anak dihadapkan pada berbagai informasi dan situasi yang menuntut kemampuan berpikir secara analitis, logis, serta kreatif sejak dini. Urgensi pengembangan keterampilan berpikir kritis di era globalisasi dan digitalisasi, keterampilan berpikir kritis menjadi salah satu kemampuan esensial yang harus dimiliki oleh setiap individu.²⁹ Keterampilan ini diperlukan untuk menghadapi tantangan kompleks, membuat keputusan yang tepat, dan memecahkan masalah yang semakin beragam. Di PAUD, Pengembangan keterampilan ini memiliki peran penting karena masa ini merupakan periode emas perkembangan otak anak, sehingga membentuk kebiasaan berpikir kritis dengan jangka panjang untuk keberhasilan akademik dan kehidupan mereka.

Jika anak usia dini tidak mengembangkan keterampilan berpikir kritis dalam kegiatan belajar di sekolah, mereka cenderung mengalami kesulitan dalam memahami konsep secara mendalam, menyelesaikan masalah secara mandiri, dan mengambil keputusan yang tepat dalam berbagai situasi.³⁰ Tanpa kemampuan berpikir kritis, anak-anak lebih mungkin menerima informasi secara pasif tanpa mempertanyakan atau menganalisis kebenaran

²⁸ World Economic Forum. (2020). The Future of Jobs Report 2020. Geneva: World Economic Forum.

²⁹ Kurniawaty, dkk. 2022. Membangun Nalar Kritis di Era Digital. Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan Vol 4 No 3

³⁰ Lipman, M. (2003). *Thinking in Education*. Cambridge University Press.

dan relevansinya, sehingga menghambat perkembangan kognitif dan kreativitas mereka.³¹ Selain itu, kurangnya kemampuan ini dapat berdampak pada keterampilan sosial, karena anak-anak mungkin kesulitan dalam mengekspresikan pendapat, memahami perspektif orang lain, dan beradaptasi dengan perubahan di lingkungan belajar mereka.³² Dalam jangka panjang, ketidakmampuan berpikir kritis dapat mengurangi kesiapan anak menghadapi tantangan akademik yang lebih kompleks serta menghambat perkembangan keterampilan problem-solving yang penting bagi kehidupan sehari-hari.³³ Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk mendorong anak usia dini untuk bertanya, mengeksplorasi, dan berdiskusi dalam pembelajaran agar mereka dapat mengembangkan pola pikir yang lebih analitis dan reflektif sejak dini.

Kemampuan berpikir kritis penting dimiliki oleh anak usia dini karena dapat mendukung kesempatan kepada peserta didik untuk aktif berpartisipasi, menyampaikan pendapat, dan berkolaborasi dalam menyelesaikan masalah, yang pada akhirnya membantu mereka menantang intelektualitas dan menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan merangsang, sehingga peserta didik tidak merasa bosan. Merujuk pada penelitian yang telah dilakukan oleh Isnaeni bahwa, penggunaan metode pembelajaran diskusi kelompok kecil memiliki efek positif dalam memperbaiki kemampuan berpikir kritis siswa dan mengembangkan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan kolaboratif.³⁴ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang tepat dapat menjadi pendekatan yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, terutama jika didukung dengan strategi fasilitasi yang tepat. Selain itu, pendekatan ini juga memperkuat nilai kolaborasi dan inklusivitas dalam pembelajaran, yang menjadi aspek penting dalam membangun komunitas

³¹ Fisher, R. (2013). *Teaching Thinking: Philosophical Enquiry in the Classroom*. Bloomsbury Publishing.

³² Paul, R., & Elder, L. (2014). *Critical Thinking: Tools for Taking Charge of Your Learning and Your Life*. Pearson

³³ Bailin, S., Case, R., Coombs, J. R., & Daniels, L. B. (1999). *Conceptualizing Critical Thinking*. *Journal of Curriculum Studies*, 31(3), 285-302.

³⁴ Isnaeni, dkk. 2022. Penguatan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Storytelling Melalui Diskusi Kelompok Kecil. *Dinamika: Jurnal Praktik Penelitian Tindakan Kelas Pendidikan Dasar & Menengah* Vol. 12, No. 2

belajar yang produktif.

Untuk mewujudkan pendidikan anak usia dini yang berkualitas harus didukung dengan proses pembelajaran yang baik pula. Dengan kata lain seorang pendidik diharapkan mampu mengatur kegiatan belajar di kelas sesuai dengan karakteristik anak didik. Dimana anak didik memiliki karakteristik yang suka bermain dan melakukan sesuatu yang sifatnya menyenangkan. Tidak hanya menyenangkan, pendidik juga perlu membangun suasana belajar tersebut mendorong anak untuk bereksplorasi dan membangun berpikir kritis anak. Misalnya, belajar dengan mendengarkan cerita, belajar dengan bereksplorasi, serta belajar dengan menciptakan alat mainan yang menyenangkan.

Di Indonesia, urgensi keterampilan berpikir kritis semakin disadari, terutama dengan adanya tantangan globalisasi dan kemajuan teknologi. Pendidikan yang memiliki keterampilan berpikir kritis menjadi alternatif bagi pemerintah penyelenggaraan pelayanan pendidikan untuk memfasilitasi perkembangan kemampuan ini pada peserta didik.³⁵ Namun implementasinya masih memiliki beberapa kendala, termasuk keterbatasan sumber daya dan metode pengajaran yang masih belum maksimal. Jika keterampilan berpikir kritis tidak dibentuk sejak dini, dampaknya akan terasa pada kemampuan anak dalam menghadapi tantangan di masa depan. Keterampilan berpikir kritis anak PAUD di Indonesia masih menghadapi tantangan. Salah satunya adalah kurangnya penerapan metode yang efektif dalam mengembangkan keterampilan sejak dini. Banyak pendidik yang masih terjebak dalam metode pengajaran tradisional yang cenderung pada kegiatan hafalan dan penerimaan informasi tanpa melibatkan peserta didik dalam proses berpikir yang lebih dalam. Selain itu masih banyak sekolah PAUD yang masih belum menyadari pentingnya menumbuhkan keterampilan berpikir kritis pada peserta didik.³⁶ Meskipun terdapat kurikulum yang menekankan pada perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak, implementasinya sering kali tidak cukup

³⁵ Kurniawan, A., dkk. (2020). Urgensi Pendidikan Berpikir Kritis Era Merdeka Belajar bagi Peserta Didik. *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*. Vol. 16, 1 Hal 104-109

³⁶ UNESCO. (2017). *Storytelling as a Tool for Critical Thinking Development: Global Perspectives in Education*. Paris: UNESCO Publishing

fokus pada aspek berpikir kritis. Selain itu, keterbatasan dalam pelatihan guru juga menjadi kendala utama. Masih terdapat guru yang belum dilatih untuk menerapkan teknik yang mendorong para peserta didik untuk berpikir secara analitis dan reflektif, yang pada akhirnya mengurangi peluang untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis pada peserta didik.

Best practice dalam pengembangan berpikir kritis melalui storytelling di Indonesia dan di tingkat internasional telah diterapkan dalam berbagai bentuk program pendidikan yang berfokus pada interaksi aktif dan eksplorasi naratif. Di Indonesia, metode storytelling berbasis diskusi diterapkan dalam Gerakan Literasi Sekolah (GLS), di mana siswa tidak hanya mendengarkan cerita tetapi juga diajak untuk menganalisis, memberikan pendapat, dan mengajukan pertanyaan kritis terkait isi cerita. Selain itu, program pelatihan guru yang diselenggarakan oleh berbagai lembaga seperti Pusat Pengembangan Literasi Kementerian Pendidikan mendorong pendidik untuk menggunakan storytelling sebagai alat dalam mengajarkan keterampilan berpikir kritis.³⁷ Di tingkat internasional, Finlandia menerapkan dialogic storytelling, di mana siswa berpartisipasi aktif dalam membangun cerita bersama, sehingga mereka belajar untuk mengevaluasi ide, mempertimbangkan perspektif yang berbeda, dan menyusun argumen berdasarkan logika dan bukti. UNESCO juga merekomendasikan storytelling sebagai alat pedagogis untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dengan mengajarkan anak-anak cara menganalisis pesan dalam cerita dan menghubungkannya dengan pengalaman nyata.³⁸ Dengan berbagai pendekatan ini, storytelling tidak hanya menjadi alat untuk menyampaikan informasi tetapi juga strategi efektif dalam membangun pola pikir analitis dan reflektif pada anak-anak di berbagai belahan dunia.

Pengembangan keterampilan berpikir kritis pada anak usia dini sangat bergantung pada pondasi yang dibangun oleh guru melalui interaksi dan proses pembelajaran yang inklusif. Sebagai figur otoritas dan panutan, guru

³⁷ Kampus Guru Cikal. (2021). *Strategi Storytelling untuk Meningkatkan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran*. Jakarta: Cikal

³⁸ UNESCO. (2017). Op. Cit

berperan dalam membentuk pemahaman, perspektif, dan pola pikir anak. Strategi komunikasi yang inklusif mendorong interaksi aktif melalui pertanyaan, refleksi, dan analisis, sehingga memberikan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan kapasitas berpikir mereka. Ketika anak-anak diajak untuk bertanya, memecahkan masalah, dan mengevaluasi informasi, mereka secara bertahap mengasah kemampuan kognitif serta berpikir kritis. Berbagai proses pembelajaran yang telah diteliti mengungkapkan bahwa strategi komunikasi, khususnya melalui interaksi yang bervariasi dan pemanfaatan materi eksternal, berperan signifikan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada anak usia dini.³⁹ Penerapan proses pembelajaran tersebut menekankan pentingnya penggunaan strategi komunikasi yang beragam untuk mendukung perkembangan keterampilan berpikir kritis pada anak sejak dini.

Keterampilan berpikir kritis menjadi salah satu kemampuan penting yang perlu dikembangkan sejak usia dini. Anak-anak usia dini berada dalam tahap perkembangan kognitif yang sangat pesat, sehingga stimulasi berpikir yang tepat sangat diperlukan. Di Global Sevilla Kindergarten, kegiatan *storytelling* menjadi salah satu metode pembelajaran yang diunggulkan untuk membentuk kemampuan berpikir kritis anak. Kegiatan ini dilakukan secara rutin dengan beragam pendekatan kreatif, seperti penggunaan boneka, gambar berseri, maupun ekspresi dramatis dari guru. *Storytelling* bukan hanya digunakan untuk meningkatkan kemampuan bahasa, tetapi juga diarahkan untuk melatih anak dalam memahami, menafsirkan, dan mengevaluasi cerita. Keunikan pendekatan ini menjadikan *storytelling* sebagai bagian integral dalam pembentukan pola pikir anak sejak dini.

Salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang memiliki perhatian besar terhadap pengembangan keterampilan abad ke-21, termasuk keterampilan berpikir kritis, adalah Global Sevilla Kindergarten. Lembaga ini

³⁹ Aeni & Setiasih. Memfasilitasi Keterampilan Berpikir Kritis pada Anak Usia Dini: Strategi Komunikasi Guru. PAUDIA: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini Volume 13, No. 1.

mengusung pendekatan pembelajaran yang terintegrasi secara holistik dan bilingual, serta menekankan metode aktif dan eksploratif dalam kegiatan belajar anak. Salah satu kegiatan unggulan di Global Sevilla Kindergarten adalah *storytelling* yang tidak hanya difungsikan sebagai aktivitas mendengar cerita, tetapi juga sebagai sarana mengajak anak untuk berdialog, mengajukan pertanyaan, menyampaikan pendapat, serta merumuskan solusi dari konflik cerita. Setiap sesi bercerita dirancang untuk mengajak anak bertanya, menyimpulkan, dan memberikan pendapat pribadi terhadap isi cerita. Guru mendorong anak-anak untuk aktif berpikir, misalnya dengan mengajukan pertanyaan terbuka atau meminta anak memprediksi akhir cerita. Interaksi dua arah ini membantu anak tidak hanya menjadi pendengar pasif, melainkan peserta aktif yang membangun pemahamannya sendiri. Dalam beberapa kegiatan, anak juga diberi kesempatan untuk membuat versi cerita mereka sendiri, yang menunjukkan tumbuhnya kemampuan analisis dan kreativitas. Suasana kelas yang komunikatif dan fleksibel menjadi faktor pendukung yang memperkuat perkembangan keterampilan berpikir kritis melalui kegiatan ini.

Meskipun demikian, tantangan tetap muncul dalam pelaksanaan kegiatan *storytelling* di TK tersebut. Tidak semua anak menunjukkan tingkat berpikir kritis yang sama, karena perbedaan latar belakang pengalaman, bahasa, dan minat. Ada anak yang sangat antusias bertanya dan menanggapi, namun ada pula yang masih pasif dan perlu stimulasi lebih lanjut. Guru berupaya mengatasi perbedaan ini dengan menggunakan variasi teknik *storytelling* yang menyesuaikan karakteristik anak. Dengan adanya upaya ini, *storytelling* di Global Sevilla Kindergarten tetap menjadi sarana efektif untuk menanamkan dasar berpikir kritis pada anak usia dini. Kondisi ini menunjukkan pentingnya pengembangan strategi *storytelling* yang lebih sistematis untuk mengoptimalkan keterampilan berpikir kritis sejak tahap awal pendidikan.

B. Fokus Penelitian

Fokus Penelitian difokuskan pada kegiatan *storytelling* dalam pembentukan keterampilan berpikir kritis. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Global Sevilla Kindergarten Kota Jakarta Timur, memperlihatkan bahwa terdapat kegiatan *storytelling* di sekolah tersebut. Maka Global Sevilla Kindergarten menjadi tempat penelitian dilakukan.

C. Tujuan Umum Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran *storytelling* dalam membentuk keterampilan berpikir kritis pada anak usia dini di TK. Secara spesifik, penelitian ini menguraikan strategi yang digunakan guru dalam merancang dan melaksanakan *storytelling*, serta menganalisis aspek keterampilan berpikir kritis yang distimulasi.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis:

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada pengembangan teori mengenai metode pembelajaran berbasis *storytelling* dalam pendidikan anak usia dini. Serta memperkaya literatur tentang pengembangan keterampilan berpikir kritis pada anak usia dini melalui pendekatan interaktif.

2. Kegunaan Praktis:

- a. Bagi guru, penelitian ini diharapkan memberikan panduan bagi guru PAUD dalam merancang dan melaksanakan kegiatan *storytelling* yang efektif untuk membangun keterampilan berpikir kritis.
- b. Bagi pengelola PAUD, penelitian ini diharapkan membantu institusi PAUD dalam mengintegrasikan *storytelling* sebagai bagian dari kurikulum yang mendukung keterampilan abad ke-21.
- c. Bagi anak, penelitian ini diharapkan memberikan pengalaman belajar anak, sekaligus merangsang untuk berpikir kritis sejak dini sehingga mendukung perkembangan kognitif secara optimal.